

## **MENILIK KEMBALI TITIK TEMU AGAMA-AGAMA PERSPEKTIF IBNU ARABI**

**Arrasyid**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
[arrasyid350@gmail.com](mailto:arrasyid350@gmail.com)

**Susilawati**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang  
[susilawatima@uinib.ac.id](mailto:susilawatima@uinib.ac.id)

### **Abstract**

*The ongoing conflict in various parts of Indonesia shows the lack of religious views on the harmonization or relation of religions. So it is necessary to present the concept of religious unity of Ibn Arabi so that the view of the common word of religions can exist in the lives of religious adherents. This study was analyzed by qualitative research using exploratory methods and content analysis. The findings obtained are that with religious unity, Ibn Arabi wants to discuss the common word of religions, namely common word towards facing the One and Same God, although with various religious names and symbols. The differences that exist in each religion are only outward matters, but inwardly they are serving the One and the Same God. Thus, the existing differences are not a problem, on the contrary the existing similarities, should be put forward so that conflicts between religious communities can be resolved.*

**Keyword:** *Common Word; Ibn Arabi; Religious Unity.*

### **Abstrak**

Masih terjadinya konflik di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan kurangnya pandangan penganut agama tentang harmonisasi atau relasi agama-agama. Sehingga dirasa perlu untuk menghadirkan konsep kesatuan agama Ibnu Arabi agar pandangan tentang titik temu agama-agama bisa eksis dalam kehidupan penganut agama. Penelitian ini dianalisis dengan penelitian kualitatif menggunakan metode eksploratif dan analisis isi. Adapun temuan yang diperoleh bahwa dengan kesatuan agama Ibnu Arabi ingin mewacanakan titik temu agama-agama, yaitu bertitik temu pada menghadap kepada Tuhan Yang Satu dan Sama, walau dengan nama dan simbol agama yang beragam. Perbedaan yang ada pada setiap agama hanyalah persoalan lahiriyah, namun secara batiniyah sedang menghamba kepada Tuhan Satu dan Sama. Maka, perbedaan yang ada bukanlah persoalan, sebaliknya persamaan yang ada, hendaknya dikedepankan agar konflik antara umat beragama dapat terselesaikan.

**Kata Kunci:** Titik Temu; Ibnu Arabi; Kesatuan Agama.

## 1. PENDAHULUAN

Konsepsi tentang kesatuan agama memuat tentang relasi antara agama-agama yang ada di dunia ini, memuat tentang harmonisasi pesan-pesan moral yang terkandung dalam sosial keagamaan. Konsep kesatuan agama yang diusung para sufi dibangun atas nilai-nilai universalitas. Di dalamnya terkandung unsur ontologis, epistemologis dan aksiologis. Bagaikan sebuah mutiara yang hilang, konsep kesatuan agama hendaknya dapat dimunculkan lagi agar dapat menjawab persoalan yang berkaitan dengan konflik antara umat beragama (Kolis, 2017).

Konflik antara umat beragama pada abad 21 ini masih terus terjadi. Konflik tidak terelakkan terlihat di berbagai daerah di Indonesia yang memiliki masyarakat beragam suku, budaya dan agama yang berbeda. Ataupun di daerah perbatasan antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Konflik memang rawan terjadi di daerah majemuk, dimana ujungnya melahirkan perpecahan. Akar masalahnya bermula dari adanya perbedaan agama itu sendiri, ketimpangan ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan (Hartani dan Nulhaqim, 2020). Namun, meski konflik rawan terjadi di daerah majemuk, bukan berarti permasalahan tersebut dibiarkan begitu saja. Pasti ada solusi yang dapat diberikan untuk mengatur permasalahan tersebut.

Di antara solusi yang ada dengan membumikan konsepsi kesatuan agama yang diusung sufi, misalnya Ibnu Arabi. Ibnu Arabi sebagai sufi falsafi tidak perlu diragukan lagi bagaimana karya-karya sufistik dan filosofis yang diciptakannya, seperti *Futuh al-Makkiyah*, *Fushush al-Hikam* dan *Tarjuman al-Asywaq* serta lainnya. Di dalamnya termuat pandangan sufistik filosofis mengenai kesatuan agama yang dapat menjadi upaya untuk meredam konflik antara umat beragama.

Gambaran umum penelitian ini dapat ditemukan dalam beberapa penelitian berikut: pertama, penelitian Romadlon (2018) yang berjudul “Distorsi Pembacaan Kaum Perennialis terhadap Tasawuf dalam Mempertemukan Diversitas Agama-agama”, yang fokus mengkaji pandangan kaum perennial dalam mengungkapkan tentang titik temu agama-agama dan nilai pandangan tersebut dalam perspektif sufi. Kedua, penelitian Nawafi (2020) yang berjudul “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa: Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen”, yang menganalisis tentang mistisisme yang eksis dalam Islam dan kebudayaan Jawa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kolis (2017) yang menganalisis tentang konsep *wahdat al-adyan* sebagai konsep moderasi yang terdapat dalam tasawuf sebagai gagasan kemajemukan agama. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Murtaza (2022) yang menganalisis pandangan tasawuf falsafi Ibnu Arabi yang terdapat dalam karyanya *Hakikat al-Ibadah Karam Amin Abu Bakr*. Kelima, penelitian Sugianto (2019) yang menganalisis tentang nilai-nilai toleransi beragama dalam pemikiran *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi.

Dengan penggalan informasi lebih mendalam tentang kesatuan agama Ibnu Arabi, tujuannya tersampaikan kepada umat beragama bahwa berbagai agama yang memiliki tata cara, penyembahan, ritus-ritus yang berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya menyembah atau menghadirkannya kepada Tuhan yang satu dan sama. Maka, artikel ini diharapkan akan menjawab 2 (dua) persoalan: bagaimana konsepsi Ibnu Arabi tentang kesatuan agama? Juga bagaimana konsepsi tersebut dapat menjadi upaya meredakan konflik antara umat beragama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode eksploratif dan analisis isi. Eksploratif digunakan untuk menemukan konsepsi

komprehensif mengenai pemikiran kesatuan agama Ibnu Arabi. Sementara analisis isi untuk menemukan pemerincian makna yang terkandung dalam pemikiran kesatuan agama Ibnu Arabi sehingga bisa menemukan tujuan yang ingin dicari dalam penelitian. Sumber penelitian ini yaitu buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan pemikiran kesatuan agama Ibnu Arabi.

Adapun alasan akademik melakukan penelitian tentang kesatuan agama Ibnu Arabi sebagai upaya meredam konflik antar umat beragama yaitu *pertama*, pembumih konsep kesatuan agama Ibnu Arabi agar dikenal para pemeluk agama. *Kedua*, masih saja terjadi konflik antar umat beragama di Indonesia, rasa sentimen karena perbedaan agama dan merasa paling benar dengan agama yang dimiliki, sehingga dirasa signifikan untuk menganalisis lebih jauh mengenai pandangan kesatuan agama Ibnu Arabi dalam khazanah keilmuan Tasawuf.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia**

Indonesia merupakan di antara negara yang memiliki keragaman dalam banyak hal seperti agama, budaya, etnik, suku, bahasa dan lainnya—membuat Indonesia menjadi negara yang rawan konflik. Konflik menurut Kamaludin merupakan berbagai hubungan perselisihan antara dua belah pihak atau lebih. Konflik juga berarti sikap dan tindakan yang terlihat nyata dari bermacam bentuk pertentangan halus, terkendali, terang-terangan, tersembunyi, tidak langsung maupun bentuk pertentangan terbuka (Muharam, 2020).

Selain itu, konflik dapat diartikan terjadinya ketidakpahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan-gagasan yang berlawanan. Atau konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain karena beberapa alasan. Adapun konflik keagamaan menurut Ihsan Ali Fauzi dipahami sebagai perseteruan yang berkaitan dengan nilai, klaim kebenaran, identitas yang menyangkut persoalan keagamaan atau persoalan yang dikaitkan dengan simbol atau ekspresi keagamaan (Aisyah, 2014).

Dalam sepanjang sejarah Indonesia merdeka terdapat beberapa konflik yang pernah terjadi di Indonesia, di antaranya: *pertama*, konflik Poso antara Islam dan Kristen dari tahun 1998–2001. *Kedua*, konflik Ambon Islam dan Nasrani pada tahun 1999. *Ketiga*, konflik Tolikara antara Islam dan Nasrani pada tahun 2016. *Keempat*, konflik Aceh antara Islam dan Kristen pada tahun 2015. *Kelima*, konflik di Lampung Selatan antara Budha dan Islam pada tahun 2012. *Keenam*, konflik Situbondo antara Islam dan Kristen pada tahun 1996. *Ketujuh*, konflik Sampang antara pengikut Ahlu Sunnah wal Jamaah dan penganut Islam Syiah pada tahun 2012 (Purwanti, 2017).

Agama pada dasarnya adalah sumber moral dan nilai. Namun, adakalanya agama dianggap menjadi sumber konflik. Sebagaimana istilah Afif Muhammad: “Agama acapkali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda.” Juga disinyalir oleh Johan Efendi yang menyebutkan bahwa agama pada suatu waktu memproklamkan perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan dan persaudaraan. Namun, pada waktu yang lain menampakkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap garang dan menyebar konflik, bahkan tak jarang, seperti dicatat dalam sejarah, menimbulkan peperangan (Kahmad, 2006).

Sisi negatif agama lainnya juga diungkapkan oleh O’Dea yang menyebutkan bahwa agama kadang kala dan bahkan sering memberikan efek yang kurang baik

terhadap kebahagiaan dan individu dan sosial. Juga sebagaimana ungkap Jonathan bahwa adanya agama tidak hanya membuat penganutnya saling mencintai namun juga saling membenci. Adanya agama menjadikan sebagian orang saling bersatu dan saling berlawanan pada sisi lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa agama pada sisi lain memiliki sikap mendua—tentu merujuk kepada manusia yang memahaminya (Febriyandi, 2019).

Terlepas dari apa penyebab terjadinya konflik antara umat beragama—sejatinya agama sebagai sumber moral dan nilai tidak pernah bisa dikambinghitamkan. Agama adalah petunjuk dan pedoman yang diturunkan untuk umat manusia agar tercipta kehidupan yang aman, damai, sentosa, serta dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Penganut agama yang belum bisa memahami agamanya dengan baik, perlu introspeksi diri dan menakar kembali pemahamannya tentang relasi antara agama-agama, sehingga konflik antara umat beragama bisa terurai.

Hidup damai tentu merupakan harapan tiap manusia. Perbedaan pada satu sisi bisa sebagai kekuatan apabila diatur dengan baik dan profesional. Namun, apabila tidak, perbedaan pola pikir antarindividu bangsa yang multikultural bisa sebagai penyebab terpecahnya bangsa dan menjadi konflik yang terus menerus. Adanya konflik yang hadir dewasa ini menggambarkan bahwa keberagaman masih belum dipahami dengan baik—hal ini seperti ungkapan M. Aynul Yakin bahwa multikultural bisa menimbulkan konflik dan disintegrasi (Mayasaroh dan Bakhtiar, 2020).

Konflik yang dewasa ini terjadi di Indonesia, telah menimbulkan konstruksi nilai dalam kehidupan bersama yang telah dinaungi di tengah masyarakat. Dimana bertentangan dengan slogan masyarakat Indonesia sebagai bangsa multikultural yang didirikan atas kesadaran *bhinneka tunggal ika*. Sehingga telah merupakan satu fakta bahwa negara Indonesia ialah negara yang mempunyai keragaman budaya yang kaya dengan potensi perselisihan yang tinggi (Prasojo dan Pabbajah, 2020).

## 2.2. Biografi Intelektual Ibnu Arabi

Ibnu Arabi lahir dengan nama Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad Ibnu al-Arabi al-Tai al-Hatimi pada tanggal 17 Agustus 1165 M atau 27 Ramadan 560 H di Murcia, Spanyol (Mustamim, 2020). Ibnu Arabi dilahirkan dari keluarga yang terpandang yang termasuk dari kabilah Ta'i. Pada usianya 8 tahun, Ibnu Arabi beserta keluarga pindah ke Sevilla, kota yang dikenal sebagai pusat tasawuf dan ilmu pengetahuan. Di sana Ibnu Arabi mulai mempelajari al-Quran dan Fiqh (Mahmud, 2014).

Tidak hanya di Sevilla, Ibnu Arabi terus melakukan perjalanan untuk menimba berbagai ilmu pengetahuan. Tercatat beberapa daerah yang pernah dikunjungi Ibnu Arabi dalam pengembaraannya mencari ilmu pengetahuan, yaitu: Spanyol, Afrika Utara, Cordova (bertemu dengan Ibnu Rusyd dan tabib dinasti Barbar dari Alomohot), kemudian ke Damsyik—kota terakhir perjalanan Ibnu Arabi dan tempat menghabiskan hari-harinya hingga dipanggil Sang Khalik pada tanggal 28 Rabi'ul Awal tahun 638 H (Mahmud, 2014).

Hingga sekarang kuburan Ibnu Arabi masih diziarahi orang-orang (Hamka, 2016). Ini bisa dikatakan—menunjukkan kealiman dan keterkenalan Ibnu Arabi. Sosok yang memang pantas mendapatkan kemuliaan dan disenangi orang banyak, bahkan yang tidak mengenal Ibnu Arabi sendiri—atau hanya mengenal melalui karya-karya Ibnu Arabi. Ibnu Arabi digelari Syeikh al-Akbar, ini karena

pencapaian terbesarnya dalam keilmuan tasawuf dengan beragam karya-karya agung dan pencapaiannya dalam spritualiti.

Selain itu, keterkenalan Ibnu Arabi dapat dipahami mengenang kehidupannya yang menarik dan gagasannya yang mengundang kontroversi. Dalam 10 abad terakhir, kemuliaan nama Ibnu Arabi pada wilayah keislaman tidak tertandingi, memang ada al-Ghazali yang memiliki kepopuleran pula, hanya saja terbatas pada tataran sunni, sementara Ibnu Arabi dapat dikenal baik di sunni maupun syi'i—dalam artian pengaruh Ibnu Arabi tampak dalam berbagai kalangan—bahasa lain diterima lebih luas (Muhyiddin, dkk., 2022).

Berbagai keilmuan yang kuasanya selain Quran dan Fiqh; juga Tafsir, Hadits, Hukum Islam, Adab, Kalam, Tasawuf, dan Filsafat (Mahpur, 2019). Hingga sekarang telah berlalu kurang lebih 9 abad lamanya, nama Ibnu Arabi dan karya-karyanya tetap harum sepanjang masa. Ilmuwan muslim, terkhusus pegiat tasawuf tidak henti-hentinya menganalisis karya-karyanya. Brockleman mencatat dalam karyanya *Sejarah Kesusastran Arab* bahwa karya karangan Ibnu Arabi berjumlah kurang lebih 150 buah, dan yang menjadi paling populer yaitu *Futuh al-Makkiyah* yang memuat tentang pendirian dan perenungan Ibnu Arabi (Hamka, 2016).

Adapun di antara karya-karya Ibnu Arabi yang lain yaitu: *Fushush al-Hikam*, *Masyahid al-Asrar*, *Hilyat al-Abdal*, *Kitab al-Akhlaq*, *Mawaqi' al-Nujun*, *Muhadharat al-Abrar*, *al-Ma'rifah al-Ilahiyah*, *Majmu' al-Rasa'il al-Ilahiyah*, *Mathali' al-Anwar al-Ilahiyah*, *al-Isra' ila Maqam al-Atsna*, dan lain-lainnya (Ismail, 2017). Untuk memahami karya-karya Ibnu Arabi di atas, tidak cukup dengan membaca satu kali—pembaca belum akan bisa memahami yang terkandung di dalamnya. Pembaca harus masuk dulu ke dalam keilmuan tasawuf, memiliki mursyid yang membimbing atau mendampingi karena karya-karya Ibnu Arabi memuat kata-kata yang penuh dengan rumus-rumus, defenisi-defenisi yang digunakan Ibnu Arabi dalam karyanya juga berbeda dengan yang umum digunakan (Hamka, 2016).

Ibnu Arabi merupakan di antara pemikir besar Islam, di antara pemikir Eropa seperti Dante terpengaruh oleh gagasan-gagasannya. Pemikiran sufistik Ibnu Arabi juga mempengaruhi sufi-sufi setelahnya di Barat maupun di Timur. Di antara gagasan Ibnu Arabi yang terkenal adalah *wahdat al-wujud* yaitu paham yang berbicara tentang bahwa wujud yang ada itu cuman satu (Allah SWT) sementara yang lainnya (alam semesta) merupakan *tajalli* (manifestasi) dari Allah. Selain itu juga ada tentang *al-haqiqah Muhammadiyah*, *wahdat al-adyan* dan lainnya (Rif'i dan Mud'is, 2010).

### 2.3. Gagasan Kesatuan Agama Ibnu Arabi

Gagasan kesatuan agama atau istilah B. Arab *wahdat al-adyan* adalah paham yang tumbuh dan berkembang dari khazanah keilmuan tasawuf ketika kebangkitan Islam di Timur Tengah juga Eropa pada awal abad ke 11 M. Dalam artian gagasan ini muncul jauh sebelum bangsa Barat memperkenalkan gagasan kesatuan agama-agama pada abad 20 M, yang diusung oleh pemikir-pemikir seperti: John Hick, William E. Hocking, Ernst Troeltsch, dan lain-lainnya. Ajaran kesatuan agama, lebih lanjut dalam keilmuan tasawuf merupakan alternatif yang diusung sufi untuk mengedepankan titik temu agama-agama (Kolis, 2017).

Kesatuan agama adalah istilah yang digunakan para sufi untuk menunjukkan gagasan persamaan agama-agama. Gagasan ini muncul merujuk kepada kesaksian atau pentauhidan yang ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa yang memunculkan

sikap toleransi, menghargai, dan menjalin hubungan dengan penganut agama lainnya. Gagasan ini tidak hanya dikembangkan oleh Ibnu Arabi melainkan juga sufi lainnya, seperti: al-Hallaj, Jalaluddin Rumi dan lainnya. Perkembangan gagasan ini tidak berjalan mulus dan tidak semua kalangan menerima, Ibnu Taimiyyah misalnya—menganggap pandangan tersebut sebagai gagasan yang menyamaratakan agama-agama (Ramli, 2022).

Gagasan kesatuan agama memiliki konotasi yang mendalam terhadap kehidupan umat beragama. Melalui gagasan ini penganut agama diajarkan memandang dirinya, manusia dan alam memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Baik dengan wujud, karya dan fenomena kekuasaan-Nya. Tidak melihat apapun, tidak mencintai apapun selain Dia, dan tidak memperhatikan dirinya dan manusia lainnya selain pandangan sebagai hamba (Elmansyah, 2018). Dalam artian, Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi objek fokus satu-satunya, sehingga kalimat tauhid itu menjadi jelas dan terang dalam kehidupan beragama.

Gagasan kesatuan agama juga merupakan respon terhadap bervariasinya agama yang ada di dunia ini. Kesatuan agama berpandangan bahwa kevariasian itu sebagai bentuk sayang dan cinta Tuhan kepada umat-Nya. Kevariasian agama yang ada ini hanyalah dalam taraf bentuknya, sementara hakikatnya yaitu sama. Dalam artian memiliki sumber yang sama yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk keragaman agama yang ada hanyalah bentuk luarnya, sementara bentuk dalamnya adalah sama. Dibungkus dalam tujuan yang sama yaitu untuk menyembah dan mengabdikan hidup kepada Tuhan Pemilik alam semesta (Elmansyah, 2018).

Gagasan Ibnu Arabi tentang kesatuan merupakan pengembangan dari konsep *wahdat al-wujud*. Bagi Ibnu Arabi wujud yang ada / yang sebenarnya itu hanyalah satu (Tuhan), dan yang lainnya (alam semesta) merupakan *tajalli* / manifestasi dari yang satu (Kolis, 2017). Pandangan ini kemudian mengantarkan kepada konsepsi kesatuan agama, bahwa yang disembah sebenarnya (hakiki) dalam suatu agama / kepercayaan adalah sama, meski dengan nama yang berbeda-beda, cara peribadatan dan penyembahan yang berbeda-beda, pada hakikatnya hendak mengekspresikan kecintaan pada Tuhan yang sama (Hamdi, 2019).

Pemeluk agama apapun di dunia ini bergerak menuju Tuhan yang satu dan sama. Mereka sama-sama mengharapkan kehadiran-Nya, mengharapkan cinta kasih-Nya, mencintai-Nya dan merindukan pertemuan dengan-Nya, serta selalu menunggu pertolongan dari-Nya (Hamdi, 2019). Ibnu Arabi berkata:

“Jalan dan cara pendakian (manusia) beragam  
Tetapi mereka berjalan kearah kebenaran  
Yang Satu  
Dan para pendaki jalan kebenaran itu  
Mencari jalan sendiri-sendiri  
Bahasa kita beragam tetapi Engkaulah  
Satu-satunya Yang Maha Indah  
Dan masing-masing kita  
Menuju Sang Maha Indah Yang Satu itu.” (Hamdi, 2019).

Lebih lanjut, pandangan Ibnu Arabi tentang kesatuan agama dapat dilihat dari syairnya berikut in:

*“La qad qabla yaumi unkira sahibi  
Iza lam yakum dini ledinihi daani  
Fa qad shara qalbi qabilan kulla shuratin*

*Famar'aa li ghazianin wa dairun li ruhbanin  
Wa baitun li autsanin wa Ka'batu thairin  
Wa alwahu Tauratin wa mash-hafu Qur'ani  
Addinu bi dinil hubbi anna tawajjahaat  
Rakaibuhu fal hubbu dini wa iman."*

“Dahulu aku tidak suka pada temanku  
Kalau agamaku tidak sama dengan agamanya  
Sekarang hatiku telah menerima akan segala bentuk  
Padang pengembalaan kijang, biara tempat rahib bertekun  
Rumah berhala, Ka'bah tempat orang thawah  
Luh tempat Taurat tertulis, Mashhaf tempat Quran terlukis  
Aku memeluk cinta kemanapun hadap tujuanku  
Kendaraanku: cinta adalah agamaku dan imanku.” (Hamka, 2016).

Dalam hemat penulis, meski dengan keterbatasan memahami syair filosofis Ibnu Arabi di atas, penulis memahami bahwa Ibnu Arabi pernah berada pada fase tidak menyukai orang yang berbeda agama dengannya, orang yang memiliki keyakinan berbeda dengannya. Sebagaimana ungkapnya “dahulu aku tidak suka pada temanku, kalau agamaku tidak sama dengan agamanya”. Atau ungkapan ini hanyalah bentuk kerendahan hati Ibnu Arabi untuk menunjukkan kepada umat beragama, bahwa jika tidak mengenal makna beragama, maka sikap tidak suka terhadap agama orang lain akan muncul.

Syair selanjutnya, melukiskan penerimaan hati Ibnu Arabi terhadap berbagai perbedaan simbol-simbol beragama di dunia. Sebagaimana ungkapnya “Sekarang hatiku telah menerima akan segala bentuk. Padang pengembalaan kijang, biara tempat rahib bertekun. Rumah berhala, Ka'bah tempat orang thawah. Luh tempat Taurat tertulis, Mashhaf tempat Quran terlukis.” Penganut agama hendaknya menutup mata kepala untuk melihat perbedaan dan hanya melihat persamaan, sehingga akan memunculkan pemahaman bahwa mesjid tempat beribadah Muslim, gereja tempat beribadah Kristen, Pura tempat beribadah Hindu, Vihara tempat beribadah Budha, dan Kelenteng tempat beribadah Kong Ho Cu; merupakan tempat sakral untuk menemukan kebenaran, kebaikan dan kebijaksanaan.

Ibnu Arabi sendiri memberikan penjelasan tentang ucapannya (dalam Hamdi, 2019) “sekarang hatiku telah menerima akan segala bentuk... Aku beragama dengan agama cinta”, Ibnu Arabi mengatakan:

“Tidak ada agama yang lebih unggul dari agama yang dibangun di atas cinta dan kerinduan kepada Dia, yang kepada-Nyalah aku patuh. Ini khusus agama para pengikut Muhammad. Karena Muhammad SAW.lah di antara semua para nabi yang mempunyai kedudukan yang dicintai dan mencintai secara sempurna. Bersama dengan itu, dia juga yang terpilih, kekasih, dan memiliki sifat-sifat kenabian yang lain.” (dalam Hamdi, 2019)

Dua syair terakhir penulis pahami bahwa ketika cinta yang menjadi landasan hidup umat beragama, maka yang terlihat adalah keyakinan untuk bersama-sama mencapai kebahagiaan, keyakinan untuk menjadikan agama yang dianut membawa kepada kesejahteraan hidup. Hemat penulis, konflik terjadi bukan semata karena perbedaan yang ada, melainkan tidak ada cinta antara sesama.

Ketika mencintai manusia bisa menerima berbagai bentuk perbedaan, sehingga penting untuk membentuk cinta antara umat beragama. Ukir Jalaluddin Rumi (Octafany, 2020):

“Sungguh, cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi kering, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita beralih nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat.” (dalam Octafany, 2020).

Ibnu Arabi menyebut tidak pintar kepada orang-orang yang menyalahkan apa yang diyakini orang lain tentang Tuhan. Sebab, Tuhan yang diyakininya sendiri dan Tuhan orang-orang yang disalahkannya; tidak dapat diketahui. Dalam artian, Tuhan yang sebenarnya itu tidak ada orang yang dapat mengetahuinya. Kemudian, Tuhan yang dalam berbagai keyakinan yang bermacam-macam bentuknya adalah satu dan sama (Kolis, 2017). Maka, menganggap remeh Tuhan penganut lain sama dengan menganggap remeh Tuhan yang diyakini sendiri. Ibnu Arabi berucap (Kolis, 2017):

“Barangsiapa membebaskan-Nya dari pembatasan, tidak akan mengingkari-Nya dan akan mengakui-Nya dalam setiap bentuk tempat Dia mengubah diri-Nya.” (dalam Kolis, 2017).

Abu al-‘Ila ‘Afifi melihat bahwa agama bagi Ibnu Arabi merupakan perihal yang bersifat sejagat dan spritual, sehingga penganut agama manapun itu baik penyembah berhala sekalipun objek sembahannya tertuju kepada agama yang sejagat—maksudnya menuju kepada keyakinan yang sama yaitu Tuhan. ‘Afifi menganggap positif pandangan kesatuan agama Ibnu Arabi karena melahirkan sikap yang positif dalam hidup masyarakat. Namun, lebih lanjut, menurut ‘Afifi bahwa pandangan tersebut harus dipahami secara komprehensif karena jika tidak hal negatif pun akan muncul yaitu hilangnya ketauhidan terhadap Tuhan karena boleh menyembah apa saja (Ramli, 2022).

#### **2.4 Mengukuhkan Titik Temu Agama-agama**

Gagasan tentang titik temu agama telah menjadi kebutuhan secara akademik dan politik. Sebab, agama telah menjadi konsumsi publik dengan adanya tafsir berdimensi subjektif. Hal ini kemudian menimbulkan ketegangan antar pemeluk agama, dan bahkan menjadi konflik terbuka (Shobir, 2020). Meskipun pada dasarnya agama merupakan kebutuhan dasar sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan manusia, ketidaklihaian sebagian manusia dalam memahaminya, menjadikan agama yang notabenehnya positif berubah menjadi negatif.

Sejarah mencatat bahwa upaya titik temu agama bermula dilakukan oleh John Hick dengan gagasan pluralisme agama yang mengungkapkan bahwa agama-agama yang ada di dunia ini memiliki persepsi-persepsi keragaman dari ‘yang asal’ yaitu realitas ketuhanan yang tidak diketahui dan tanggapan-tanggapan atasnya (Shobir, 2020). John Hick merumuskan bahwa agama itu memang memiliki jalan, interpretasi dan nama yang berbeda-beda, namun hakekatnya memiliki tujuan yang sama ‘the Ultimate’ atau ‘the Real’ atau Tuhan Yang Satu (Anshori, 2012).

Sementara di Indonesia, gagasan ini bertebaran digencari oleh Abdurrahman Wahid dan tokoh-tokoh lainnya seperti Nurchalis Madjid, Ulil Abshar Abdalla, Said Agil Siradj yang berupaya untuk menunjukkan persamaan agama-agama yang ada dan bukan mencari perbedaan (Shobir, 2020). Jelasnya Ulil Abshar

Abdallah mengungkapkan: agama-agama itu sama—sama-sama membawa kepada jalan kebenaran. Sementara Said Agil Siradj mengatakan: baik agama Islam, Kristen, maupun Yahudi merupakan agama yang sama-sama mempunyai komitmen untuk meneguhkan kalimat tauhid, sebab asal muasal semua agama ini adalah sama yaitu Nabi Ibrahim (Anshori, 2012).

Konsep kesatuan agama atau yang disebut dengan *wahdat al-Adyan* merupakan preferensi yang diusulkan oleh sufi dalam wacana titik temu agama-agama (Kolís, 2017). Tujuan mulia tentunya yang ingin dicapai sufi untuk mencapai kesatuan sesama penganut agama tentang pemahaman agama. Implikasinya agar tidak ada konflik yang tercipta antara penganut agama. Agar para penganut agama bisa hidup tanpa harus saling sikut satu sama lain, tanpa merasa paling benar, dan paling layak menghuni surga di akhirat.

Ditilik lagi, akal manusia juga bisa tahu, tanpa penalaran yang mendalam, jika perbedaan itu rahmat—adanya merupakan *sunnatullah*—hal yang tidak bisa dihindari. Karena berbeda warna, bunga-bunga terlihat indah. Jika satu warna saja, tidak ada keindahan—kebosanan akan menjadi julukan saat memandang bunga-bunga. Kehidupan manusia juga seperti itu, karena ada beragam agama. Dunia dihiasi dengan beragam cara pandang memahami kehidupan. Dunia menjadi ramai, penuh dengan lika-likunya. Jika manusia diciptakan satu keyakinan (sungguh mudah bagi Tuhan '*kun faya kun*'), namun tidak Tuhan lakukan, agar manusia menikmati kehidupannya di dunia ini sembari menyembah kepada-Nya.

Keragaman agama adalah perbedaan yang tidak melahirkan perpecahan melainkan persatuan. Syaratnya pahami makna agama itu, Ibnu Arabi menyebutnya kesatuan agama. Agama memang banyak ragam dan tata aturannya masing-masing. Namun, secara substansial—tujuannya adalah sama—untuk membawa manusia kepada jalan kebenaran, kebaikan, dan kebijaksanaan. Ajaran agama apapun itu namanya—tidak ada yang saling bertentangan,

Ada Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Cu dan lain sebagainya. Jika penganut agama tersebut merealisasikan konsepsi yang disampaikan Ibnu Arabi—bisa menarik pesan yang tertulis. Rasa berbeda di dalam hati dan pikiran akan melunak sedikit demi sedikit, melihat penganut agama lain bukan sebagai sesuatu yang tidak disukai. Melainkan hanya sesama manusia yang ingin menjadi baik di dunia ini.

Pemikiran Ibnu Arabi tentang kesatuan agama merupakan kritik keras bagi penganut agama yang memandang rendah agama yang lain, penganut yang senang menciptakan konflik antar suatu agama. Disebut kritik keras karena tidak paham cara menjadi manusia beragama di dunia ini, tidak punya logika berpikir yang lurus. Melihat kebenaran dari satu sisi, dan menutup diri untuk menerima kebenaran Meski, jauh di dalam hati sanubarinya, mengetahui kebenaran yang dituju adalah sama, egolah yang menguasanya.

Dengan gagasan kesatuan agama Ibnu Arabi pandangan dan sikap keagamaan seseorang hendaknya bisa berubah dari eksklusivisme ke inklusivisme ke pluralisme. Dari sikap memandang bahwa agama yang dianut paling benar dan agama yang dianut orang lain salah, ke pandangan bahwa agama yang dianut orang lain tidak salah—terdapat kebenaran pula, meski tidak sempurna agama yang dianut. Kemudian menjadi pandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama berdiri saling sejajar (Hanafi, 2011).

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pandangan Ibnu Arabi tentang kesatuan agama memuat uraian bahwa agama-agama yang ada di dunia ini dengan tata cara penyembahan, ibadah-ibadah, ritual-ritual dan simbol-simbol keagamaan serta lainnya yang berkaitan dengan satu agama, pada hakikatnya tujuan penyembahannya adalah dihadirkan kepada Tuhan Yang Satu dan Sama. Penganut agama yang sedang beragama dengan nama dan simbol agama yang berbeda-beda, sejatinya sedang menuju Tuhan Yang Satu dan Sama. Menghidupkan kembali konsep kesatuan agama Ibnu Arabi yang dilupakan atau belum diketahui sebagai penganut agama harus terus dilakukan agar konflik bisa berkurang. Setidaknya setiap penganut agama dapat memahami bahwa antara semuanya hanya sama-sama sedang mengharapkan kasih sayang Tuhan, cinta dan rida-Nya, dan mendapatkan pengembalian yang membahagiakan di akhirat kelak—surga dan perjumpaan dengan Tuhan Yang Satu dan Sama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah BM, St. (2014). "Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama". *Jurnal Dakwah Tabligh*. 15 (02). 192–193.
- Anshori, M. A. (2012). "Mencari Titik Temu Agama-agama di Ranah Esoterisme: Upaya Mengatasi Konflik Keagamaan". *Analisis*. 12 (02). 305-308. [http://repository.radenintan.ac.id/4368/1/2012\\_afif\\_Mencari%20titik%20temu%20agama%20agama.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/4368/1/2012_afif_Mencari%20titik%20temu%20agama%20agama.pdf).
- Elmansyah. (2018). "Wahdat al-Adyan: Spirit Kosmopolitanisme dalam Menjaga Keutuhan NKRI". *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 16 (02). 301-302.
- Febriyandi, Y. S. F. (2019). "Agama, Ritual, dan Konflik: Suatu Upaya Memahami Konflik Internal Umat Beragama di Indoensia". *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*. 02 (02). 131-132.
- Hamdi, I. M. (2019). "Jejak-jejak Pluralisme Agama dalam Sufisme". *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 17 (02). 268.
- Hamka. (2016). *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad SAW. hingga Sufi-sufi Besar*. Jakarta: Republika Penerbit. 198–199.
- Hanafi, I. (2011). "Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman". *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. 10 (02). 392.
- Hartani, M dan Sonia A. N. (2020). "Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil". *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. 02 (02). 93.
- Ismail. (2017). "Penafsiran Filsafat Mistis Ayat Sajdah (Kajian Pemikiran Ibnu Arabi)". *Religia*. 14 (01). 135.
- Kahmad, D. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 147.
- Kolis, N. (2017). "Wahdat al-Adyan Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama". *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*. 01 (02). 170.
- Kolis, N. (2019). "Meretas Perbedaan Teologis dengan Ajaran Tasawuf Wahdatul Adyan". *Prosiding*. 2019. 314.
- Mahmud, A. (2014). "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi". *Sulesena: Jurnal Wawasan Keislaman*. 09 (02). 34.

- Mahpur, A. (2019). "Eksistensi Ruh dalam Perspektif Ibnu Arabi". *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 55.
- Mayasaroh, K. dan Nurhasanah, B. (2020). "Strategi dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia". *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*. 03 (01). 80.
- Muharam, R. S. (2020). "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Deklarasi Kairo". *Jurnal HAM*. 11 (02). 269-270.
- Muhyiddin, M., dkk. (2022). "Konsep Ketuhanan Perspektif Ibnu Arabi". *Tasamuh*. 14 (01). 158.
- Murtaza, MZ. A. (2022). "Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi: Telaah Kitab Hakikat al-Ibadah Karam Amin Abu Bakr". *Journal of Islamic Thought and Philosophy*. 01 (02). 56.
- Mustamim, K. (2020). "Ontologi Tasawuf Falsafi dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi". *Rausyan Fikr*. 16 (02). 270-271.
- Nawafi, A. Y. F. (2020). "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa: Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen". *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. 10 (02). 242.
- Octafany, A. (2020). "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi". *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*. 20 (02). 223.
- Prasojo, Z. H dan Mustaqim, P. (2020). "Akomodasi Kultural dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia". *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality*. 05 (01). 2.
- Purwanti, P. (2017). "7 Contoh Konflik Antar Agama Yang Pernah Terjadi di Indonesia". *Artikel Berita*. [Hukamnas.com](https://hukamnas.com). <https://hukamnas.com/contoh-konflik-antar-agama>.
- Ramli, Y. M. (2022). "Tinjauan Literatur Terkemudian tentang Wahdat al-Adyan". *International Journal of Islamic Thought*. Vol. 22. 138-139.
- Pomadlon, D. A. (2018). "Distorsi Pembacaan Kaum Perennialis terhadap Tasawuf dalam Mempertemukan Diversitas Agama-agama". *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. 02 (01). 1.
- Rifi, B dan Hasan, M. (2010). *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 136-138.
- Shobir, L. M. (2020). "Spritualitas dalam Perspektif Agama-agama: Sebuah Pencarian Titik Temu". *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*. 01 (02). 120-127.
- Sugianto. (2019). "Toleransi Beragama Perspektif Wahdat al-Wujud Ibnu Arabi". *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*. 01 (02). 179.